

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia merupakan kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari filosofi pendidikan yang intinya untuk mengaktualisasikan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer, yakni: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan dan ketakwaan, etika dan estetika, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005). Charles E. Siberman juga menjelaskan hal yang serupa, yaitu “pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.” (dalam Sagala, 2010, hal. 5). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu sangat penting dalam mengembangkan manusia dalam aspek-aspek penting dalam dirinya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Sagala (2010) fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pendidikan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan yang dihadapi. Sedangkan, “fungsi pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri para murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan.” (Knight, 2009, hal. 254).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia yang dalam pandangan Kristen adalah proses rekonsiliasi untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena kejatuhan manusia dalam dosa melalui proses penebusan Kristus.

Kenyataan yang terjadi adalah tujuan pendidikan yang sudah diamanatkan dalam UU belum menunjukkan adanya kehidupan bangsa yang cerdas, yang maju kesejahteraan rakyatnya. Hal itu terlihat dari bukti nyata rendahnya mutu sumber daya manusia (SDM) di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu dari laporan *The Global Competitiveness Report 2015-2016* dari *World Economic Forum* (Schwab, 2016) yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-100 dari 138 negara dalam indikator *Health and primary education* dan urutan ke-63 dari 138 negara dalam indikator *Higher education and training*. Schwab (2016) menjelaskan parameter yang digunakan dalam mengukur kedua indikator di atas adalah rata-rata

tahun sekolah, tingkat pelatihan staff, kualitas pelatihan kejuruan, keterampilan lulusan pendidikan menengah, keterampilan lulusan universitas, usia harapan sekolah, kualitas pendidikan dasar, penggunaan internet di sekolah-sekolah, dan pemikiran yang kritis dalam pengajaran. Hasil penelitian dari *United Nations Development Programme* (UNDP) di dalam *Human Development Report 2015* (Jahan, 2015) juga menempatkan Indonesia pada urutan ke-110 dari 188 negara dalam pencapaian *Human Development Index* (HDI). Dari beberapa indikator tersebut dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia di Indonesia butuh untuk ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan. Jahan (2015) menuliskan parameter yang digunakan dalam mengukur *Human Development Index* (HDI) adalah harapan hidup saat lahir, tahun sekolah yang diharapkan, rata-rata tahun sekolah, dan pendapatan bersih per kapita.

Philip Kotler seorang peneliti mengatakan bahwa “penentu kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan formal” (Soedijarto, 2008, hal. 31). Peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari jenjang pendidikan yang paling bawah sampai ke jenjang pendidikan yang paling atas. Pendidikan itu oleh Sardiman (2004) merupakan salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik. Perubahan-perubahan pada anak didik menunjukkan suatu proses yang telah dilalui. Tanpa proses tersebut tujuan tidak akan tercapai. Proses yang dimaksud itu adalah proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan perubahan-perubahan tersebut merupakan prestasi belajar. Tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran itu dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, siswa dianggap memiliki pengetahuan yang baik.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan nasional. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi. Khodijah (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Meski diakui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. “Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil.” (Sani, 2014, hal. 49). Hal serupa juga dikemukakan oleh Sardiman (2016) bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Priansa (2015, hal. 132) mengatakan bahwa “motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar peserta didik, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar”. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi berprestasi menempati kedudukan yang sangat penting, karena motivasi akan mampu mendorong perilaku siswa untuk bergairah, bersemangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menganggap penting untuk meneliti pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi

Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD Tangerang Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana motivasi berprestasi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD?
2. Bagaimana prestasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD.
2. Mendeskripsikan prestasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD.
3. Menjelaskan ada tidaknya pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA Kristen Ora et Labora BSD.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sebagai referensi di bidang

pendidikan terkait dengan cara-cara meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan motivasi berprestasi siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Sekolah SMA Kristen Ora et Labora BSD

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan acuan untuk lebih memperhatikan pentingnya motivasi berprestasi dalam pencapaian prestasi belajar siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Motivasi Berprestasi

McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain (Kompri, 2015, hal. 13-14). Indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur motivasi berprestasi siswa menurut Heckhausen dalam Haditono (1979), McClelland dalam Kompri (2015), dan Weiner dalam Haditono (1979) adalah: (1) Percaya Diri. (2) Menghargai waktu. (3) Berorientasi sukses. (4) Gigih. (5) Menginginkan umpan balik.

1.5.2 Prestasi Belajar Biologi

Surya (dalam Priansa, 2015) mendefinisikan prestasi belajar Biologi adalah perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran atau perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik dalam bidang studi Biologi.

Data prestasi belajar Biologi diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor tengah semester kelas XI IPA Sekolah Kristen Ora et Labora BSD.

